

## PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK AS SALIM KEMIRI SIDOARJO

Milla Ahmadia Apologia

Dosen PIAUD Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: [millapologia.24@gmail.com](mailto:millapologia.24@gmail.com)

### ABSTRACT

Social emotional disturbances such as slow learning, not being able to make friends, obsession with something and mood swings in early childhood in the millennial era often occur even though early childhood is a happy time. This research wants to find out how the social emotional development strategies are developed in As Salim Kindergarten so that children will learn to understand themselves, engage with others, empathize and how to deal with conflict. The research method is a descriptive study. Data collection techniques using observation and interviews. Qualitative descriptive data analysis. The results showed that the social-emotional development strategy carried out at As Salim Kindergarten included telling stories and role playing as well as involving social activities in the environment such as social service activities and Friday blessings.

*Keywords:* social emotional development, strategy

### ABSTRAK

Gangguan sosial emosional seperti lambat belajar, tidak bisa menjalin pertemanan, terobsesi terhadap sesuatu dan mood yang berubah-ubah pada anak usia dini di era millennial sering terjadi padahal masa anak usia dini adalah masanya bahagia. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi perkembangan sosial emosional yang dikembangkan di TK As Salim sehingga anak akan belajar memahami diri mereka sendiri, keterlibatan dengan orang lain, berempati dan bagaimana menghadapi konflik. Metode Penelitian adalah studi deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisa data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan sosial emosional yang dilakukan pada TK as Salim antara lain melalui metode bercerita dan bermain peran serta pelibatan kegiatan sosial dilingkungan seperti kegiatan bakti sosial dan jumat berkah.

*Kata Kunci:* perkembangan sosial emosional, strategi

### PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan sosia emosional seperti lambat belajar, tidak bisa menjalin pertemanan, terobsesi terhadap sesuatu, *mood* yang berubah-ubah. Bahkan menurut pendapat Better Healt Channel memerlukan penanganan khusus. (Ramdani et al., 2021, p. 3)

Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian seorang anak akan terbentuk. Pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Seperti yang dikatakan Montessori dalam Hainstock (Afifah & Kuswanto, 2020) menyebut bahwa anak usia dini ini sebagai periode sensitif (*sensitive priods*). Sehingga, stimulus yang didapatkan oleh anak akan sangat membantu menuju tahap perkembangan selanjutnya. Stimulus yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak mampu berkembang sempurna. Banyak orang dewasa gagal memahami anak sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan dan mempunyai kemampuan dalam belajar (Afifah & Kuswanto, 2020, p. 61). Hal ini menyebabkan kemampuan bawaan yang terdapat di dalam diri anak tidak berkembang dengan baik, karena kurangnya stimulus yang didapatkan oleh anak.

Pada masa ini anak, harus punya kebebasan dalam lingkungan untuk pengembangan fisik, mental dan pertumbuhan spiritualnya, karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak akan berkreasi bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Orang tua yang terlalu otoriter dan serba mengatur akan menjadikan anak terkekang kebebasannya, dan sekaligus dapat menghambat kebebasan berekspresi, mengembangkan potensi dan membatasi ruang gerak pembelajarannya (Hidayati, 2014, p. 5). Akhirnya, anak menjadi bergantung pada orang tua atau orang lain. Dengan kata lain, anak akan menjadi tidak mandiri, penakut, serba ragu, dan kurang inisiatif.

Kecerdasan sosial-emosional pada anak tidak dimiliki secara alami tetapi harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua maupun oleh pendidik PAUD. Dalam mengembangkan sosial-emosional anak diperlukan strategi pemberian model – model belajar yang bisa digunakan untuk mengembangkan aspek tersebut.

Model – model pembelajaran yang didesain untuk perkembangan sosial emosional antara lain bernyanyi dan bermain musik, bermain peran, bermain *hand puppet*, melatih relaksasi dengan menggunakan musik, bercerita, permainan gerak dan lagu, permainan *feeling band*,

demonstrasi, permainan personifikasi, permainan, permainan tradisional (Aprianti, 2018, p. 124).

Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap metode metode yang berkontribusi dalam meningkatkan pengembangan sosial emosional anak usia dini serta keterlibatan guru didalamnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi lapangan. Sumber data dari data primer dan data pendukung berupa literature dan beberapa artikel penelitian terkait. Proses penggalian data dalam pembelajaran didekati dengan metode observasi , dokumentasi dan wawancara. Data penelitian akan dianalisa dengan analisa deskriptif kualitatif bagaimana gambaran strategi pengembangan sosial emosional dilembaga tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Perkembangan Anak**

Perkembangan merupakan tahap perubahan yang terjadi pada individu baik secara fisik, psikis dan sosial. Masa usia dini merupakan masa yang paling tepat didalam mengembangkan semua aspek. Karena masa ini merupakan peletakan dasar dari seluruh perkembangan. Artinya, perilaku dan sikap seseorang diwaktu dewasa tergantung perkembangannya di masa dini. Maka dari itulah masa ini dinamakan masa emas perkembangan (*golden age*) atau disebut juga periode kepekaan (*sensitive period*). (Mulyadi, 2018, p. 2). Proses perkembangan dimasa ini, tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dalam diri anak ataupun faktor dari luar yang membantu membentuk karakter dan komponen perkembangan lainnya agar menjadi pribadi yang baik.

Perkembangan anak suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bisa terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan terus maju, sehingga tidak bisa kembali. Misalnya perkemangan secara fisik, perubahan bentuk dan fungsi fisiologis akan berubah sejak anak- anak dan terus tumbuh ke arah menjadi manusia dewasa. (Dwiyanti, 2013, p. 161)

Piaget melakukan pengamatan dan juga wawancara pada anak usia 4- 12 tahun dan menyatakan bahwa anak memiliki dua step perkembangan berkaitan dengan moralitas (Ibda, 2015, p. 28), yaitu:

1. **Step Moralitas Heterogen:** Step ini merupakan step pertama dalam tahap perkembangan moral. Anak mampu berfikir bahwa peraturan dan keadilan merupakan sesuatu yang dikontrol oleh orang lain dan tidak dapat dirubah, peraturan dibuat oleh orang dewasa, dan terdapat batasan- batasan yang tidak boleh dilanggar.
2. **Step Moralitas Otonomi:** Step ini ada pada anak usia 7- 10 tahun dan berada dalam periode transisi. Anak menunjukkan ciri perkembangan moral. Anak memahami aturan dan mulai menilai konsekuensi tindakan dan mampu mempertimbangkan keputusan. Pada periode ini, karena pemahaman anak terhadap pelanggaran sudah baik, maka anak merasa takut untuk melanggar peraturan.

Kohlberg juga menyatakan teori perkembangan melalui beberapa tahapan. Kohlberg menyatakan terdapat tiga tingkatan perkembangan anak dan masing- masing memiliki dua tahapan.(Dwiyanti, 2013, p. 2)

1. **Moralitas Prakonvensional:** Pada tingkat ini merupakan tingkat terendah dari perkembangan moral yaitu dengan memberikan reward atas ketercapaian dan hukuman atas keburukan.
  - Step 1,** Pada step ini anak memiliki kepatuhan terhadap aturan karena memahami hukuman dan menjadikan mereka takut untuk tidak mematuhi aturan.
  - Step 2,** Pada step ini anak berfikir individual atau mementingkan diri sendiri. Anak merasa apa yang dia lakukan benar karena selalu mendapatkan reward.
2. **Moralitas Konvensional:** Pada tingkat konvensional ini, terjadi pada anak yang sudah beranjak remaja atau pada orang dewasa. Anak menilai tindakan yang dilakukannya dan membandingkan dengan pandangan orang lain di lingkungannya.
  - Step 3,** Pada tahap ini anak berusaha menjadi orang yang baik sesuai dengan harapan orang lain atau lingkungannya. Mau menerima masukan dan bersikap seperti yang diperintahkan. Menyertai diri dengan rasa hormat, rasa terima kasih, dan *golden rule* ketika berinteraksi dengan orang lain.
  - Step 4,** Pada tahap ini penerimaan individu terhadap aturan, orang, dan semua yang ada dalam masyarakat. Mematuhi hukum, keputusan, dan aturan sosial. Kebutuhan masyarakat mulai dianggap melebihi kebutuhan pribadi.
3. **Moralitas Pasca Konvensional:** Tingkat ke tiga ini disebut juga tingkat berpsinsip. Seseorang memiliki persepsi yang dianggap dan dilihat sebelum perspektif masyarakat.
  - Step 5,** setiap orang memiliki pendapat yang berbeda – beda dan dihargai tanpa memihak. Tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut. Aturan dibuat

berdasarkan persetujuan atau kontrak sosial. Perubahan aturan sosial ditujukan untuk kesejahteraan dan memenuhi kebaikan bagi banyak orang.

**Step 6**, merupakan prinsip etika universal dimana hukum hanya valid berdasarkan keadilan dan komitmen. Step ini ada pada orang dewasa. Orang membayangkan apa yang dilakukan orang lain dan berfikir apakah yang dilakukan dirinya akan sama.

### **Perkembangan Emosi Anak Usia Dini**

Menurut English and English, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris)(Miswari, 2017, p. 9). Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam) (Monte, 2022). Sedangkan menurut Crow & Crow mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup (Monte, 2022)

Secara sederhana, emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya. Di bawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu (Nadhirah, 2017, p. 60) diantaranya sebagai berikut :

1. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (*frustasi*).
3. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

### **Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (Sosialisasi anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok (Aprianti, 2018, p. 196).

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun serta merawat pertemanan. Perkembangan sosial dimulai saat bayi dilahirkan dimana saat itu bayi mulai berinteraksi dengan keluarganya dan selanjutnya berinteraksi dan bersosialisasi diluar rumah.

### **Faktor faktor pendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini**

Faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, lingkungan ini meliputi keluarga, sekolah dan teman sebaya. Lingkungan Keluarga menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan sosial emosional. Keluarga merupakan tempat belajar. Anak pertama mempunyai peran penting terhadap perkembangan sosial, bagaimana orang tua mengajak berinteraksi anak melalui mengajak berbicara, berdiskusi bersama dan menjalankan peran pembagian tugas dirumah.

Sebagaimana yang dikutip Laura R Berk (Mulyani, 2014, p. 162) bahwa anak anak pertama kali menguasai keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya dalam keluarga mereka. Orang tua mempengaruhi pergaulan sebaya pertemanan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pola pengasuhan (child rearing practices) dan permainan. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, dimana di Sekolah anak anak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. stimulus yang diberikan guru saat disekolah memberikan pengaruh optimalisasi perkembangan sosial emosional.

Teman sebaya adalah hubungan individu dengan tingkat usia yang sama serta pelibatan keakraban yang berpengaruh relatif besar dalam kelompoknya. Jadi lingkungan teman sebaya ini memiliki peran penting untuk anak. Anak bisa berbagi dengan temannya dan mengasah tingkat kematangan dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain (Akilasari et al., 2015, p. 4).

### Hubungan Perkembangan sosial emosional dengan pertumbuhan fisik

Perubahan emosi terhadap perubahan fisik (jasmani) individu dapat dijelaskan dengan gambaran sebagai berikut :

*Canon* (Indriana et al., n.d., p. 88) telah mengadakan penelitian dengan sorotan sinar “*rontgen*” terhadap seekor kucing yang baru selesai makan. Ia melihat bahwa perut besarnya aktif melakukan gerakan yang teratur untuk mencerna makanan. Kemudian dibawa ke depan seekor anjing yang besar dan galak. Pada saat itu, Canon melihat bahwa proses mencerna terhenti, seketika, dan pembuluh darah di bagian lambung mengkerut, di samping itu, tekanan darahnya bertambah dengan sangat tinggi, ditambah lagi dengan perubahan yang bermacam-macam pada kelenjar-kelenjar, bertambah dengan sangat tinggi, ditambah lagi dengan perubahan yang bermacam-macam pada kelenjar-kelenjar seperti bertambahnya keringat dan kekurangan air liur.

Canon (Indriana et al., n.d., p. 88) memulai penelitiannya tentang respon fight-or-flight pada tahun 1932 berpendapat bahwa ketika organisme merasakan adanya suatu ancaman maka secara cepat tubuh akan terangsang dan termotivasi melalui sistem syaraf simpatetik dan endoktrin. Respon fisiologis ini mendorong organisme untuk menyerang atau melarikan diri.

**TABEL 1**

#### JENIS-JENIS EMOSI DAN DAMPAKNYA PADA PERUBAHAN FISIK

JENIS EMOSI	PERUBAHAN FISIK
Terpesona	Reaksi elektris pada kulit
Marah	Peredaran darah bertambah cepat
Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
Kecewa	Bernapas panjang
Sakit / marah	Pupil mata membesar
Takut / tegang	Air liur mengering
Takut	Berdiri bulu roma
Tegang	Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar (tremor)

Sumber : Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, hal. 116

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis)

1. *Emosi sensoris*, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti : rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
2. Emosi *psikis*, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, diantaranya adalah :
  - a) *Perasaan Intelektual*, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk: (a) rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, (b) rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, (c) rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
  - b) *Perasaan Sosial*, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti (a) rasa solidaritas, (b) persaudaraan, (c) simpati, (d) kasih sayang dan sebagainya.
  - c) *Perasaan Susila*, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya, (a) rasa tanggungjawab (*responsibility*), (b) rasa bersalah apabila melanggar norma, (c) rasa tenteram dalam menaati norma.
  - d) *Perasaan Keindahan (estetis)*, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
  - e) *Perasaan Ketuhanan*. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Religius*", yaitu sebagai makhluk yang berke-Tuhan-an atau makhluk beragama

Sejumlah studi tentang emosi anak telah menyingkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor kematangan (*maturation*) dan faktor belajar, dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan adanya kematangan dan sistem endokrin.

## **SIMPULAN**

### **Strategi Perkembangan Sosial Emosional di TK AS SALIM Kemiri Sidoarjo**

TK As Salim Kemiri Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usida dini yang terletak di desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo. Dimana, Lembaga ini tidak hanya fokus terhadap perkembangan kognitif anak, melainkan juga perkembangan sosial emosional anak.

Hasil wawancara dengan ibu Jannet Faradisa Nuroini S.Pd selaku Wakil Kepala RA As Salim dibidang pengembangan kurikulum mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan anak yang sangat penting untuk diperhatikan, untuk menyiapkan anak di dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. Sehingga anak telah memiliki bekal sejak dini didalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial emosional yang dikembangkan dilembaga tersebut melalui kegiatan bercerita dan bermain peran serta pelibatan langsung dikehidupan sosial kemasyarakatan seperti menjenguk teman sakit, bakti sosial serta jum'at berkah.

Kegiatan bermain peran anak anak dapat berperan untuk memainkan tokoh-tokoh yang ada disekitarnya. Anak memainkan peran sesuai apa yang diinginkan tanpa menggunakan dialog melainkan sesuai dengan imajinasinya dan terjadi secara spontan.

Misalnya, anak bermain peran menjadi salah satu shohabat Nabi Muhammad Saw. disaat menjaga Rosululloh dari serangan musuh, bisa halnya menjadi laba laba yang melindungi goa sebagai tempat pesembunyian Rosululloh dari serangan kaum Qurays, Sehingga anak memainkan perasaan heroiknya secara spontan .

Melalui bermain peran anak juga diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadinya, dengan bantuan kelompok yaitu teman-temannya sendiri, yang melatih anak untuk hidup sosial dan diharapkan siswa mampu untuk menghayati tokoh yang telah diperankan.

Kegiatan sosial yang diadakan rutin seperi menjenguk teman yang sedang sakit, berbagi makan bekal saat istirahat sekolah, berbagi makanan dianak jalanan, berbagi makanan dalam acara Jumat berkah secara tidak langsung anak akan berlatih kepekaan sosial, komunikasi dengan orang lain dan membangun rasa empati dan simpati dalam dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), Article 2. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>
- Akilasari, Y., Risyak, B., & Sabdaningtyas, L. (2015). FAKTOR KELUARGA, SEKOLAH DAN TEMAN SEBAYA PENDUKUNG KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(5), Article 5. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/10428>
- Aprianti, E. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN BCM (BERMAIN, CERITA, MENYANYI) DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI KOBER BAITURROHIM KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p195-211.651>
- Dwiyanti, R. (2013). *Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3983>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), Article 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Indriana, Y., Kristiana, I. F., Sonda, A. A., & Intanirian, A. (n.d.). *TINGKAT STRES LANSIA DI PANTI WREDHA "PUCANG GADING" SEMARANG*.

- Miswari, M. (2017). Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran melalui Manajemen Diri. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.910>
- Monte, D. (2022, August 4). Pengertian Emosi Menurut Para Ahli Psikologi. *Artikelsiana*. <https://artikelsiana.com/pengertian-emosi-menurut-para-ahli-psikologi/>
- Mulyadi, Y. B. (2018). EKSISTENSI ANAK USIA DINI BERKARAKTER MANDIRI BERBASISPOLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i1.274>
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nadhirah, Y. F. (2017). *Perilaku Ketidakmatangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*. 2(1).
- Ramdani, Z., Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2021). Penerapan Permainan Tradisional Bakiak Ular Tangga Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 1–13. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.2860>